

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Data-data yang di sajikan dalam hal ini merupakan data dari deskripsi, sinopsis serta sub tema novel “Moga Bunda DiSayang Allah”. Namun tidak semua sub tema yang diambil dalam novel tersebut. Sub tema yang dijadikan dalam penelitian ini adalah penyampaian pesan yang kental akan pesan dakwahnya.

1. Deskripsi Novel Moga Bunda DiSayang Allah

Novel “Moga Bunda DiSayang Allah” adalah salah satu hasil karya Tere Liye. Novel ini pertama kali di terbitkan pada bulan november 2006 oleh penerbit Republika. Karena banyaknya minat dari para pembaca terhadap karya-karya besar Tere Liye, novel ini mencapai cetakan ke-17 pada bulan April 2013 Banyak karya-karya novel Tere Liye yang sudah terbit hingga menjadi best seller bahkan diangkat menjadi film. Namun novel beliau senantiasa memberikan nasehat dengan cara yang unik melalui kisah-kisah yang di tuangkan dalam novelnya, inilah yang membedakan dengan novel-novel pengarang lain dengan novel-novel karya beliau.

Novel “Moga Bunda DiSayang Allah” diilhami kisah nyata dari Hellen Adams Keller (Alabama, 1880-1968). Keller lahir 27 Juni 1880, Ivy Green, Tuscumbia, dengan ayah kapten Arthur H Keller dan ibu Kate Adams Keller. Ia sebenarnya tidak terlahir buta dan tuli (sekaligus bisu), hingga usia 19 bulan ketika semua keterbatasan itu datang. 54 Katalog Dalam Terbitan (KTD) Moga Bunda DiSayang Allah/Tere Liye Jakarta: Republika Penerbit, 2006 vi+306 halaman 20.5 x 13.5 cm Di terbitkan oleh: Republika penerbit Jl. Raya Margasatwa No. 12 Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan Telp. (021) 7819127, 7819128 Fax. (021) 7817702 Anggota IKAPI DKI Jakarta 54 Tere Liye, *Moga Bunda di Sayang Allah*, (Jakarta: Republika, 2006), hal 304

Penulis : Tere Liye

Front Cover : Soraya Intercine Films

Back Cover : Mano Wolfie

Layout : Nr Alfian

Editor : Andriyati

Cet. I, Nove 2006 Cet. VII, Apr 2010 Cet. XIII, Mar 2012

Cet. II, Mar 2007 Cet. VIII, Jan 2011 Cet. XIV, juni 2012

Cet. III, Okt 2007 Cet. IX, Mei 2011 Cet. XV, Nov 2012

Cet. IV, Jun 2008 Cet. X, Jul 2011 Cet. XVI, Feb 2013

Cet. V, Jul 2009 Cet. XI, Nov 2011 Cet. XVII, April 2013

Cet. VI, Jan 2010 Cet. XII, Des 2011

Profil penulis novel Moga Bunda DiSayang Allah

Nama : Darwis

Nama Pena : Tere Liye

Email : darwisdarwis@yahoo.com

Tere Liye merupakan nama pena dari seorang novelis yang di ambil dari bahasa india yang berarti “untukmu”. Penulis yang satu ini memang berbeda dari kebanyakan penulis yang sudah ada. Biasanya setiap penulis akan memasang foto, nomor kontak yang bisa di hubungi atau riwayat hidup singkat di bagian belakang setiap karyanya. Namun Tere Liye memang sepertinya tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana.

Tere Liye lahir dan besar di pedalaman Sumatera, pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SDN2, SMP, dan SMN2 Kikim Timur, Sumatera selatan, kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung, setelah itu ia meneruskan ke Universitas Indonesia dan mengambil jurusan Ekonomi.

Karya-karyanya :

- a. Mimpi-mimpi Si Patah hati (Penerbit Addprint, 2005)
- b. Moga Bunda diSayang Allah (Penerbit Republika, 2005)
- c. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005)
- d. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (Penerbit Addprint, 2006)
- e. The Gogons Series : James & Incridible Incodents (Gramedia Pustaka Umum, 2006)
- f. Sang Penandai (penerbit Serambi, 2007)
- g. Bidadari-bidadari Surga (penerbit Republika, 2008)
- h. Senja Bersama Rosie (Penerbit, Grafindo, 2008)
- i. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo, 2006 & Republika, 2009)
- j. Burlian (Penerbit Republika, 2009)
- k. Pukat (Penerbit Republika, 2010)
- l. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010)
- m. Eliana, Serial Anak-anak Mamak (Penerbit Republika, 2010)
- n. Ayahku (Bukan) Pembohong (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- o. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- p. Negeri Para Bedebah (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- q. Berjuta Rasanya (Penerbit Republika, 2012)
- r. Sepotong hati Yang Baru (Penerbit Republika, 2012)
- s. Sunset Bersama Rosie (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2012)

- t. Amelia (Penerbit Republika, 2013)
- u. Negeri di Ujung Tanduk (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- v. Bumi (Penerbit, Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- w. Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- x. Rindu (Penerbit Republika, 2014)

2. Sinopsis Novel Moga Bunda DiSayang Allah

Dalam Novel ini diceritakan seorang anak bernama Melati penderita buta dan tuli untuk bisa mengenali dunia, dan juga perjuangan seorang pemuda bernama Karang untuk bisa keluar dari perasaan bersalah setelah kematian 18 anak didiknya dalam kecelakaan kapal. Melati bocah berusia 6 tahun yang buta dan tuli sejak dia berusia 3 tahun. Selama 3 tahun ini dunia melati gelap. Dia tidak memiliki akses untuk bisa mengenal dunia dan seisinya. Mata, telinga semua tertutup baginya. Melati tidak pernah mendapatkan cara untuk mengenal apa yang ingin dikenalnya. Rasa ingin tahu yang dipendam bertahun tahun itu akhirnya memuncak, menjadikan Melati menjadi frustrasi dan sulit dikendalikan. Melati hanya bisa mengucap Baa dan Maa. Orang tuanya berusaha berbagai macam cara untuk bisa mengendalikan Melati.

Pak Guru karang, seorang pemuda yang suka mabuk dan sering bermurung diri di kamar rumah ibu gendut yang akhirnya menjadi guru Melati. Karang sebenarnya hampir kehilangan semangat hidupnya setelah 18 anak didiknya tewas dalam kecelakaan perahu. Perasaan bersalahnya hampir setiap hari menghantuinya selama 3 tahun terakhir. Dia bahkan hampir tidak berminat ketika ibunya Melati memintanya untuk membimbing Melati. Tapi demi cintanya terhadap anak-anak Karang akhirnya datang memenuhi permintaan ibunya Melati. Tidak mudah untuk menemukan metode pengajaran bagi Melati. Bagaimana caranya Melati bisa mendengar apa yang dikatakan Karang? Bagaimana caranya Melati

bisa melihat? Bahkan untuk menangis saja Melati tidak bisa menemukan kosakata yang benar. Dunia Melati benar-benar gelap. Melati tidak mempunyai akses untuk tahu. Tidak mempunyai cara untuk mengenal apa yang ingin dia kenal. Setiap kali ada yang menyentuh tubuh Melati maka dia akan marah, mengamuk dan meklemparkan apa saja yang tercapai oleh tangannya. Karang hampir putus asa. Lalu keajaiban datang ketika air mancur membasuh lembut telapak tangan Melati. Melati merasakan aliran air di sela jemarinya. Saat itulah untuk pertama kalinya Karang melihat Melati tertawa. Karang akhirnya mengerti, melalui telapak tangan itulah karang menuliskan kata Air, dan meletakkan telapak tangan Melati kemulutnya dan berkata A-I-R. Melati akhirnya mengerti benda yang menyenangkan itu bernama air. Melalui telapak tangan Melati, air mancur yang mengalir di tangan dan sela-sela jarinya berhasil mencukilnya. Melalui telapak tangan itulah semua panca indera disitu. Akhirnya dunia Melati tidak lagi gelap. Dia bisa mengenali orang tuanya, dia bisa mengenali kursi, sendok, pohon dan sebagainya.⁵⁵

55 <http://tarymaniest.blogspot.com/>

3. Sub bab Novel

Sub bab novel yang diuraikan adalah mengandung pesan dakwah. Berikut beberapa sub bab dalam novel Moga Bunda di Sayang Allah : PERTEMUAN PERTAMA Lima belas detik berlalu, karang sudah berdiri takzim di bawah pintu ruang makan. Menatap sekitar. Mata tajamnya menyapu seluruh isi ruangan. Bunda dan tuan HK menoleh. Pagi ini, karang datang mengenakan pakaian yang lebih bersih dari kesehariannya. Sweater lengan panjang berwarna hitam. Celana katun juga berwarna hitam. Karang menolehkan kepalanya. Menatap gadis kecil itu. Tajam. Bagai seekor elang dari atas pohon raksasa yang menatap kelinci berlarian di padang stepa dua ratus meter jaraknya. Tanpa ekspresi. Sedetik. Dua detik. Lima detik. Lima belas detik. Setengah menit. Membuat tuan Hk, bunda dan Salamah mengernyit bingung. Lantas menghela napas tipis sekali-tidak terdengar oleh siapapun kecuali

dirinya.

“Ba... baa.... Maaaa.....” melati masih *sibuk* menumpahkan isi mangkuk dengan adukan tangan. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar. Mulutnya terbuka, memperlihatkan gigi kelincinya. Rambut ikalnya bergoyang. Mana peduli dan mana tahu melati kalau ada tamu di meja makan mereka pagi ini.

“Makannya pelan-pelan, sayang!” Bunda tersenyum, memperbaiki posisi mangkuk yang hampir jatuh di tepi meja.

“Apakah ia selalu makan seperti ini? Tidak ada bedanya dengan seekor *binatang* saat makan?” Karang berkata dingin, memotong gerakan tangan bunda.

“Tuan HK *seketika* meletakkan sendoknya, “Ma”af, apa yang anda bilang barusan?”

“Saya pikir anda tahu kalau melati buta dan tuli! Saya pikir anda tahu keterbatasan melati. Jadi makan seperti apa yang anda harapkan darinya?” Tuan HK berkata *tajam*.

“Anak ini memang buta dan tuli, Tuan! Tapi bukan berarti ia tidak berotak. Hanya binatang tidak berotaklah yang tidak memiliki adab makan. Mengaduk-aduk makanannya. Bahkan monyet terlatih pun bisa menggunakan sendok-garpu!” karang mendesis tidak kalah tajamnya. Sedikitpun tidak mempedulikan intonasi dan gestur wajah amat tersinggung tuan HK barusan.

“Tuan, bukan hanya kita yang lelah, anak ini juga lelah bertahun-tahun lamanya. Merasakan segala keinginan yang memenuhi seluruh otaknya. Bertahun-tahun rasa ingin tahu itu membuncih setiap senti kepalanya. Bertahun-tahun mulutnya ingin bicara tapi hanya sengau yang keluar. Matanya ingin melihat tapi hanya gelap. Telinganya ingin mendengar tapi hanya senyap....”

“Anak ini tidak pernah menemukan jawabannya, tuan. Ia tidak pernah mendapatkan akses untuk tahu. Tidak pernah mendapatkan cara untuk mengenal apa yang ingin dikenalnya! Energi itu semakin lama semakin besar.

Menggelembung tak tertahankan. Rasa frustrasi itu semakin lama semakin sesak sehingga berubah menjadi marah! Anak ini semakin sering marah, bukan?

Melempar apa saja sepanjang tahun ini. Anak ini sama putus asanya dengan kita!”

“Bedanya, kita mengerti apa itu makna kata *putus asa*. Anak tuan tidak! Sendok-

garpupun ia tidak *mengerti*. Bedanya kita mengerti bagaimana kita menyalurkan energi marah dengan baik. Anak tuan tidak! Ia benar-benar frustrasi. Dan seseorang harus mengajarnya menemukan cara agar ia bisa mengenal dunia dan seisinya.” Karang membungkuk mengambil sendok yang dibantingkan melati tadi, lantas kasar menunjukkannya ke depan wajah tuan HK.

“Tahukah tuan hal yang paling menyedihkan di dunia ini? Bukan! Bukan seseorang yang cacat atau memiliki keterbatasan fisik. Bukan itu! Melainkan seseorang yang sehat, normal, sempurna fisiknya, tapi justru memiliki keterbatasan akal pikiran. Bebal. Bodoh.”

“Tidak. Itu tidak ada hubungannya dengan tingkat kecerdasan. Itu lebih karena persaan sombong, angkuh, merasa paling hebat, sok tahu, dan sebagainya. Penyakit keterbatasan akal pikirannya. Melati memang tuli dan buta, tapi ia sama sekali tidak memiliki keterbatasan akal pikiran.”

SATU MINGGU BERLALU

“Percuma, Melati!” Suara karang mendadak serak,
“Percuma.... Kalau kau tidak suka keputusan ayah-ibumu, kau masih bisa berontak melawan. Kau bisa berteriak, merajuk, atau *pergi* sekalian. Kalau kau tersiksa oleh sesuatu, kau juga masih bisa memutuskan melawan, menukar kehidupan dengan kebebasan..... kau tetap masih bisa menyumpahinnya, memakinya.”

“Tapi urusan ini benar-benar percuma, Melati..... Kau marah dengan keterbatasan ini, kau marah karena tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, kau ingin marah. Berteriak. Tapi tidak ada gunanya. Tak ada gunanya memaki tuhan, tidak ada gunanya meneriaki-Nya. Dan begitulah hidup ini....” Suara karang semakin serak.”

“begitulah kehidupan ini, kau tidak pernah berhak bertanya atas keputusan Yuhan. Kita mengenal kehidupan demokratis, kebebasan memilih, kebebasan keinginan, diajarkan langsung oleh-Nya melalui kitab suci, tapi ironisnya justru tidak ada kata demokratis, tidak ada kesempatan memilih dengan takdir milik-Nya. Kau tidak berhak protes. Tidak sama sekali!”

“Setiap kali kau protes, maka seseorang akan mengingatkan bahwa Tuha Maha

Adil. Yaa, Tuhan Maha Adil. Sebab kita terlalu bebal maka kita-lah yang tidak tahu di mana letak keadilan-Nya, tidak tahu apa maksudnya. Kalau kita tidak pernah mengerti, itu jelas karena kita terlalu tolol, bukan berarti Tuhan tidak adil. Tuhan selalu benar.” Karang tertunduk pelan, mendekap kepala Melati.

“B-a-a-a.... Ba....” melati menggerung lirih, rambut ikalnya yang lirih, rambut ikalnya yang luruh mengenai wajah Karang.

“Kau ingin marah? Marahlah, Sayang. Berteriaklah! Tapi semua itu percuma. Tidak ada izin demonstrasi untuk Tuhan. Tidak ada pengadilan banding, tidak ada petisi, abolisi, grasi dan sebagainya. Keputusan Tuhan tidak bisa diganggu-gugat! 100% pasti adil! 100% pasti baik bagi kita. *Ya Allah, padahal apa salahnya anak ini? Umurnya baru enam tahun. Matanya buta, telinganya tuli, seluruh dunia terputus darinya. Apa salahnya anak ini?*” Suara karang terputus tertunduk menatap keramik.

Bunda sudah mengusap matanya. Tergugu. Menangis dibalik pintu kaca. Semua pemandangan ini menyedihkan. Amat menyedihkan. *Ya Allah, pemuda itu benar. Apa salah putrinya?* Itu pertanyaan bertubi-tubi keluar dari kepalanya sejak dulu. Pertanyaan yang ia hamparkan di potong sajadah saat dua pertiga malam waktu mulia-Mu. *Atau semua ini salahnya? Salah suaminya? Salah keluarga mereka?* “Lihatlah anak ini!” karang melanjutkan kalimatnya, berkata semakin serak, “Ya Tuhan, seharusnya ia seriang anak-anak lain, sesenang anak-anak kecil menggemaskan lain. Tapi tak ada baginya sekarang hanya gelap. Hitam. Lengang. Baik, baiklah! Aku mengerti.... Tentu saja ini tetap adil baginya. Amat adil malah, meski aku sungguh tidak tahu di mana letak keadilannya....”

Karang terdiam. Menghembuskan napas perlahan.

“Dengarkan aku, *sayang*..... Kita akan membuat keadilan itu terlihat! Kita akan membuatnya terlihat agar semua orang di dunia mengerti. Menjadi saksinya! Karena tidak setiap hari Tuhan berbaik hati menunjukkannya. Kita akan membuatnya terlihat, Melati. *P-a-s-t-i....*” Kaarang mengusap rambut ikal gadis kecil

dalam dekapannya, menciumnya, lantas berdiri menggendong gadis kecil itu, melangkah menuju pintu ruang makan.

Bunda menangis tertahan di depan pintu kaca. Salamah tertunduk, berpikir, kalimat tamu aneh menyebalkan barusan, meski tidak banyak yang dimengertinya amat menusuk hati. Bagaimana tidak? Berani sekali tamu *sialan* ini menyumpahi tuhan!

Kekuatan itu selama ini seperti anugerah! Itulah pembayaran pertama Tuhan atas jual-beli masa depan yang dilakukannya. Karang bisa berpikir, melihat, dan merasakan apa yang sedang kanak-kanak pikir, lihat dan rasakan. Dan sekejap tadi, seluruh perasaan Melati yang terkulai memeluknya pindah ke kepalanya, seperti sengat setrum listrik sejuta voltase. Ia bisa melihatnya. Sempurna merasakannya. Persis seperti apa perasaan Melati yang ada dalam dekapannya. Hanya beberapa detik memang, tapi sempurna mengungkungnya.

“Ibu, semua urusan ini sedikit pun belum terlihat ujung terangnya. Kalimat itu benar sekali, jika ingin menyembuhkan bisul, pecahkan saja sekalian! Sakit memang. Tapi cepat atau lambat bisul itu juga tetap akan pecah. Banyak sekali orang-orang yang takut melakukannya. Berpikir terlalu panjang, berhitung terlalu rumit! Padahal setelah bisulnya pecah, malah berseru lega. Benar-benar omong kosong menyedihkan manusia yang setiap hari justru sombong atas kehebatan otaknya!

GADIS LESUNG PIPIT

Hari kelima Karang berada di rumah besar nan mewah milik keluarga Tuan HK. Namun Karang memberikan aturan main kepada keluarga Tuan HK apabila keluarga Tuan HK ingin kesembuhan anaknya Melati. Aturan yang pertama adalah Melati harus menggunakan sendok bila makan, aturan kedua tidak ada yang boleh masuk ruangan (kamar) Karang tanpa seizin Karang terlebih dahulu. Akan tetapi baru saja ada yang melanggar aturan main terpentingnya. Salamah! Salamah iseng membersihkan kamar karang. Niat awalnya sih baik, meski di sana-sini disertai ingin tahu. Salamah membawa sapu dan bulu ayam masuk ke kamar itu. Salamah tertegun. Botol minuman keras itu tergeletak di dekat bantal. Dan dalam sekejap salamah sudah lari keluar kamar. Lupa soal bersih-bersih. Terbirit-birit membawa botol itu. Ingin bilang ke Bunda. Lapor. Langkahnya mendadak terhenti. Urung. Tidak. Tidak perlu lapor ke Bunda. Lebih baik

langsung telepon tuan HK di pabrik. Lagipula tuan HK selalu pesan agar ia lapor langsung kepadanya dan Tuan HK tidak suka dengan pemabuk, apalagi pemabuk tersebut berada di dalam rumahnya.

“Aku harap kau mengerti, *Anakku*. Salamah akan membantu mengemas barang-barang. Biarlah, biarlah melati sendiri dengan keterbatasannya. Biarlah ya Allah, kalau itu sudah keputusan-Mu. Sudah menjadi takdir-Mu. *Kami akan bersiap menerima apa-adanya*”

“Omong kosong, Nyonya. Tidak ada yang pergi sekarang!”

“Aku mohon mengertilah, *Anakku*!”

“Aku akan tetap di sini, Nyonya.....”

Bunda HK menyeka pipinya.

“Aku akan tetap di sini, Nyonya! Memastikan Melati memiliki kesempatan melawan takdir menyakitkan miliknya! Tahu dari mana tentang keputusan Tuhan? Bah! Melati punya kesempatan lebih banyak dibandingkan siapapun, bahkan dibandingkan dengan kesempatan kita melemparkan bola mengenai anak tangga pualam itu!” karang menunjuk anak tangga berjarak enam meter dari meja makan dengan sendoknya.

“Kau mungkin benar, *Anakku*. Janji-janji itu juga mungkin benar. Semua harapan ini juga mungkin benar.... Tapi aku sudah amat lelah.... sudah amat penat.... setiap malam bersimpuh, berharap, mengirimkan beribu kata do‘a, tapi tetap tak ada kunjung

ada kabar baiknya. Mungkin semua memang berakhir seperti ini....” Bunda menahan sedan tangisnya.

“Lantas apa yang akan Nyonya lakukan? Mengirim melati ke rumah sakit jiwa? Mengirim ke sekolah luar biasa?”

“Omong kosong Nyonya! Melati masih memiliki kesempatan. Ia tidak akan menghabiskan hidupnya hanya dengan menggerung seperti seekor lebah, merabab-raba sekitar seperti moncong musang, melati tidak akan menghabiskan hidupnya untuk dikasihani. Ia tidak akan pergi ke rumah sakit jiwa untuk belajar menyulam seperti anak-anak lain! Ia tetap di sini, berjuang demi masa depannya, menaklukkan dunia yang kejam sekali padanya” Karang pertama kalinya setelah

tiga tahun benar-benar mengatakan sebuah kalimat. Matanya berkilat tajam. Dan ucapan itu sungguh menusuk hati bunda. Bunda tak kuasa menahan tangisnya, terisak.

Benarlah. Jika kalian sedang bersedih, jika kalian sedang terpagut masa lalu menyakitkan, penuh penyesalan seumur hidup, salah satu obanya adalah dengan menyadari masih banyak orang lain yang lebih sedih dan mengalami kejadian lebih menyakitkan dibandingkan kalian. Masih banyak orang lain yang tidak lebih beruntung dibanding kita. Itu akan memberikan pengertian bahwa hidup ini belum berakhir. Itu membuat kita selalu meyakini: setiap satu makhluk berhak atas *satu harapan*.

Bunda tetap menggeleng. Satu biilur air matanya jatuh mengenai meja. Bukan itu *masalahnya*. Masalahnya, pagi ini Bunda akhirnya tiba di garis batas rasa putus asanya. *Ya Allah, apakah kesabaran itu ada batasnya? Jika ada, maka apa ia tetap bisa terbilang sabar jika sudah tiba dibatasnya? Seperti janji-Mu dalam kitab. Jika „ya“, kami sungguh tidak mengerti di mana batasnya. Ajarkan kami. Berikan label berapa persen seperti petunjuk speedometer mobil untuk setiap ujian, untuk setiap kesabaran, dengan demikian hati kami pasti lebih kuat.*

KEAJAIBAN TELAPAK TANGAN

Dan itulah yang sedang dilihat melati saat ini.

Ketika telapak tangannya terjulur ke depan. Ketika air mancur membasuh lembut tangannya. Megalir ringan di sela-sela jemarinya. Gelap itu mendadak di gantikan tarian sejuta aurora. Melati sempurna tergugu. Tidak. Ia tidak pernah melihat cahaya seindah ini. C-a-h-a-y-a. Ia bisa melihatnya.

Saat itulah!

Saat itulah, keajaiban Tuhan kembali mampir di rumah Ireng bukit itu. Saat itulah, keajaiban Tuhan berkenan datang untuk kesekian kalinya. Kali ini tidak hanya datang untuk kesekian kalinya. Kali ini tidak hanya selintas. Tidak hanya sekerjap. Ya Tuhan, kali ini engkau sungguh menumpahkan berlaksa kasih sayang-Mu di muka bumi. Jika kami bisa melihat kasih sayang itu bak pendar cahaya, maka kau sungguh mmbuat kemilau indah tiada tara di langit-langit taman rumput itu sekarang. Seperti tarian sejuta aurora! Sejuta aurora di gulitanya

malam. Indah memesona tak-terkatakan!

B. Analisis Data (Analisis pesan dakwah dalam novel Moga Bunda diSayang Allah)

Setelah objek penelitian telah di paparkan dalam penyajian data, selanjutnya data akan diuraikan dengan menggunakan materi dakwah. Namun peneliti menemukan pesan dakwah dalam masalah aqidah dan masalah akhlak.

Setelah diuraikan pesan dakwah dalam novel Moga Bunda diSayang Allah menggunakan materi dakwah, selanjutnya peneliti menganalisis pesan dakwah dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Dengan menggunakan tanda untuk mengungkap makna. Pierce membagi representamen (tanda) menjadi tiga, yakni ikon, indeks dan simbol.

a. Aqidah

Aqidah atau keyakinan ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam. Dalam novel “Moga Bunda diSayang Allah” tersebut, terdapat pesan dakwah dalam aspek aqidah. Seperti penggalan novel ini :

“Aku akan tetap di sini, Nyonya! Memastikan Melati memiliki kesempatan melawan takdir menyakitkan miliknya! Tahu dari mana tentang keputusan Tuhan? Bah! Melati punya kesempatan lebih banyak dibandingkan siapapun, bahkan dibandingkan dengan kesempatan kita melemparkan bola mengenai anak tangga pualam itu!” karang menunjuk anak tangga berjarak enam meter dari meja makan dengan sendoknya.

Dalam kutipan tersebut, mengajarkan kita bahwa beriman kepada takdir akan menjadi manusia yang besar hati, kuat, semangat dan tabah dalam menghadapi ujian-ujian dan musibah. Dengan aqidah yang teguh dan mantab merupakan sumber kekuatan bagi seorang muslim dalam melakukan kegiatan dan melahirkan semangat berjuang menanggulangi setiap kesukaran dan bahaya.

Itulah ciri watak keimanan bila sudah meresap dan menetap mantap dalam jiwa. Ia akan melahirkan berbagai kekuatan pada diri orang yang bersangkutan. Bila bekerja ia benar-benar tekun dan sungguh-sungguh. Bila ia mempunyai tujuan

yang hendak dicapai ia yakin bahwa yang diinginkannya itu adalah benar. Ia tidak bersikap ragu-ragu dan pendiriannya pun tak tergoncahkan oleh siapapun juga, bahkan kepada orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana yang di ajarkan dalam Al Qur“an :

.
.
.
.
.
.
.

Artinya :

bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut diatas juga berkaitan dengan isi cerita dalam novel ini tentang keajaiban yang dialami Melati saat ia mendapatkan aksesnya mengenal dunia, karena keteguhan hati Karang untuk berusaha menyembuhkan keterbasan Melati dan do“a.

Indeks : dari penggalan cerita diatas terdapat adanya hubungan sebab akibat, bahwa seorang pemuda bernama

Karang berjuang untuk menyembuhkan keterbatasan Melati dan tidak pernah putus asa, karena ia yakin bahwa takdir Tuhan bisa dirubah dengan berikhtiar.

Simbol : Takdir.

Dari penggalan cerita diatas terdapat kata “takdir” yang mempunyai makna Sebagai bagian dari tanda kekuasaan Allah yang harus diimani sebagaimana dikenal dengan rukun iman yang ke enam.

b. Akhlak

Novel Moga Bunda di Sayang Allah Terdapat beberapa pesan dakwah dalam aspek akhlaq. Salah satunya adalah sabar. Akhlaq tersebut terdapat di dalam karakter Bunda Melati, dimana ia menghadapi cobaan, yakni keterbatasan Melati yang tak kunjung sembuh. Terdapat dalam kutipannya :

“Ba..... Ma..... A....” Melati Berseru, sudah berjalan sembarang arah.

“Kita sarapan, Sayang!” Bunda mendekatinya, gemetar meraih tangan Melati.

Membimbingnya berjalan.

Seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Muhammad ayat 31 :

.
.
.

Artinya:

dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

Sabar adalah suatu perbuatan yang mulia. Sabar merupakan amalan yang mengantarkan pelakunya kepada kasih sayang Allah SWT. Saat diberi cobaan atau ujian kita harus senantiasa bersabar. Begitu pula saat diberi kenikmatan dan kebahagiaan kita harus senantiasa bersyukur.

Indeks : dari penggalan cerita di atas, terdapat karakter bunda yang sabar menuntunnya berjalan karena Melati memiliki keterbatasan yang tidak bisa membuatnya berjalan sendiri.

Simbol : Bunda.

Seorang karakter ibu yang sabar menghadapi cobaan dan kasih sayang terhadap anaknya.